

---

## **Improvement of Chemical Learning Outcomes in Electrolite And Non Electrolite Solution Through Student Facilitator And Explaining Learning Models**

**Peningkatan Hasil Belajar Kimia Pada Materi Larutan Elektolit Dan Non Elektrolit Melalui Model Pembelajaran Student Fasilitator and Explaining**

**Saliha Laondi**

**SMA Negeri 1 Bolangitang Barat**

---

Received:

Revised:

Accepted:

### **Abstract**

This study aims to determine the increase in chemical learning outcomes after the learning process of electrolyte and non-electrolyte solutions with the learning model of student facilitator and explaining. The research method used in this study was CAR and was carried out in two cycles, and each cycle took four stages namely planning, implementing, observing and observing. The research subjects were class X MIA 5 SMA Negeri 1 Bolangitan Barat with a total of 25 students. Data collected through observation sheets and written tests. Data from observations were analyzed and interpreted based on literature review and learning outcomes data were analyzed based on students' mastery learning. indicator of the success of this study is if at least 80% of students have obtained a minimum score of 68. Results of the application of research using the learning model of Student Facilitator And Explaining proved to significantly improve the learning outcomes of electrolyte and non-electrolyte solution materials and be able to increase student activity in learning.

**Keywords:** Chemistry learning outcomes, learning model of Student Facilitator And Explaining.

(\*) Corresponding Author: [saliha.laondi1410@gmail.com](mailto:saliha.laondi1410@gmail.com)

**How to Cite:** ..... Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pembelajaran, XX (x): x-xx.

---

## **PENDAHULUAN**

Pengetahuan tentang Sains merupakan pengetahuan yang mencari tahu secara sistematis tentang alam, yang berupa fakta-fakta, prinsip-prinsip atau konsep-konsep serta merupakan suatu proses penemuan. Kimia merupakan bagian dari pengetahuan tentang sains yang terus berkembang yang terkait dengan gejala alam maupun karakteristik alam sekitar melalui cara sistematis yang diterapkan

dalam lingkungan (Haristy, dkk, 2013:2). Pembelajaran kimia merupakan pembelajaran yang menantang. Banyak materi dalam pembelajaran kimia sulit karena kimia merupakan salah satu ilmu yang memunculkan fenomena abstrak (Afdila,2015:249). Contoh permasalahan yang sering ditemui dalam pembelajaran kimia adalah rendahnya hasil belajar kimia. Hal tersebut disebabkan antara lain kesulitan dalam memahami dan menghafal konsep kimia yang abstrak, kesulitan dalam hitungan kimia karena kurangnya latihan, serta kesulitan untuk menghubungkan konsep dengan kehidupan sehari-hari atau lingkungan sekitar. Pembelajaran bersifat kontekstual agak sulit diterapkan dalam pembelajaran kimia karena sebagian besar materi dalam pembelajaran kimia diluar pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat para guru harus berusaha merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran sebaik mungkin sehingga dapat tercipta pembelajaran kimia yang menyenangkan dan juga mampu menyampaikan pesan pembelajaran sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal. hal ini sesuai dengan pendapat Tuerah (2017:1) bahwa manajemen pembelajaran berpengaruh pada kinerja guru dalam hal ini hasil belajar siswa. Oleh sebab itu proses pembelajaran kimia perlu dirancang memperhatikan karakteristik dari materi dan siswa yang ada. Dengan terciptanya situasi yang menyenangkan dalam belajar maka memungkinkan tumbuhnya motivasi belajar siswa.

Salah satu model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar adalah model pembelajaran kooperatif tipe student fasilitator and explaining. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe student fasilitator and explaining mampu memberikan motivasi belajar yang tinggi pada siswa karena dalam proses pembelajar siswa dituntut untuk menguasai materi pembelajaran dengan baik untuk dipresentasikan di depan kelas (Astiani, dkk,2019:26), dan siswa lainnya diberikan kesempatan untuk menyangga atau memberikan masukan terkait dengan materi pembelajaran (Hasan dkk, 2017:53). melalui proses diskusi ini materi yang dipelajari akan diingat dan dipahami siswa lebih banyak dan lebih lama. Model pembelajaran kooperatif tipe student fasilitator and explaining memberikan kesempatan pada setiap siswa untuk latihan dan pembiasaan secara langsung membentuk kemampuan penguasaan materi pembelajaran dan kemampuan untuk menjelaskan lebih baik (Rahmi, 2018:132). Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe student fasilitator and explaining adalah 1) Tahap pembukaan. Pada tahap ini guru memberikan apersepsi dan memotivasi siswa, selanjutnya penyampaian tujuan pembelajaran. 2) Tahap kegiatan inti. Pada tahapan ini guru menyajikan materi pembelajaran, selanjutnya memberikan kesempatan pada siswa untuk memahami materi pembelajaran dalam proses diskusi dengan menggunakan media peta konsep, gambar dan bagan.

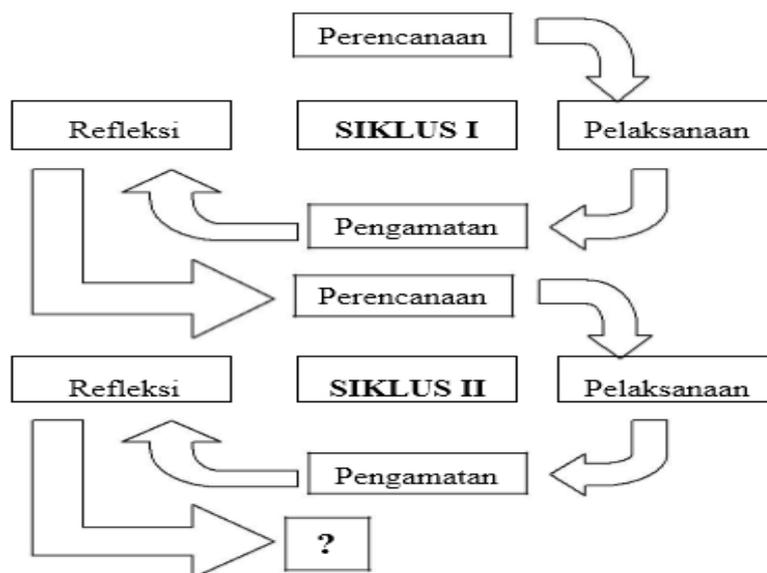
Dalam tahapan ini guru menjadi fasilitator dengan mengawasi jalannya diskusi dan guru juga bertugas untuk mengarahkan dan meluruskan pendapat yang melenceng atau keliru. Selanjutnya tahap 3) penutup. Pada tahap ini guru mengajak siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran dan menutup kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian penerapan model pembelajaran student fasilitator and explaining pada pembelajaran kimia materi larutan elektrolit dan non elektrolit sebagai usaha peningkatan hasil belajar siswa. Adapun tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah meningkatkan hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Kimia materi larutan elektrolit dan larutan non elektrolit dengan menggunakan model pembelajaran Student Fasilitator And Explaining.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Bolangitang Barat kabupaten Bolaang Mongondow utara Propinsi Sulawesi Utara kelas X MIA 5 dengan jumlah siswa 25 orang, dalam mata pelajaran Kimia kelas X materi larutan elektrolit dan non elektrolit dengan kompetensi dasar mengidentifikasi sifat larutan non elektrolit dan elektrolit berdasarkan hasil percobaan.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi (Zainal 2006, 31). Tahapan penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



**Gambar 1. Langkah-Langkah PTK**

Data penelitian dikumpulkan lewat lembar observasi dan tes tertulis yaitu tes hasil belajar. Data mengenai kondisi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Student Fasilitator And Explaining diambil dengan menggunakan lembar observasi. Data mengenai refleksi diri diambil dengan menggunakan jurnal. Data mengenai hasil belajar kimia diambil dengan menggunakan tes. Catatan observasi dipergunakan untuk mengetahui peningkatan aktivitas siswa dan pemunculan ketrampilan kooperatif siswa, sedangkan evaluasi dilakukan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa.

Data hasil observasi pembelajaran dianalisa bersama-sama dengan mitra kolaborasi, kemudian ditafsirkan berdasarkan kajian pustaka dan pengalaman guru, sedangkan hasil belajar siswa dianalisis berdasarkan ketentuan belajar siswa. Kriteria keberhasilan penelitian ini adalah ketuntasan belajar klasikal minimal 80% siswa mengalami ketuntasan. Ketuntasan individual siswa dalam penelitian ini adalah minimal 68.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil*

Temuan penelitian melalui lembar observasi terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran berlangsung dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1 : Hasil Observasi Aktivitas Siswa Selama Pembelajaran

NO	Aspek Yang Diamati	Aktivitas Siswa (%)	
		Siklus I	Siklus II
1	Aktivitas Siswa mendengarkan penyampaian materi dan kompetensi yang ingin dicapai	80	100
2	Siswa menerima garis-garis besar materi pembelajaran yang diberikan oleh guru	100	100
3	Siswa menanyakan hal yang belum dipahami dari materi	60	80
4	Siswa membuat bagan atau peta konsep mengenai materi pembelajaran	56	80
5	Siswa dapat menjelaskan kepada siswa lainnya secara bergantian	32	72
6	Aktivitas Siswa dalam memberikan respon terhadap masalah yang dihadirkan dalam pembelajaran	40	76
7	Siswa mengikuti pembelajaran dengan tertib	40	92
8	Aktivitas siswa bersama dengan guru dalam menyimpulkan materi pembelajaran	32	84
<b>Rata-rata</b>		<b>55</b>	<b>85,25</b>

Hasil observasi yang disajikan pada tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa secara umum aktivitas siswa dalam pembelajaran meningkat. Aktivitas siswa pada

siklus 1 menunjukkan 55 % dan pada siklus 2 meningkat menjadi 85,25 %. Aktivitas dalam proses pembelajaran yang terjadi pada siklus 1 masih jauh dari harapan. Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa siswa yang kurang memperhatikan dan kebanyakan bermain dalam proses pembelajaran. ada beberapa siswa lain lebih banyak diam dalam proses pembelajaran sehingga tujuan menggunakan model pembelajaran Student Fasilitator And Explaining membuat siswa aktif tidak terlaksana. Hal ini membuat para siswa tidak dapat memahami materi dengan baik karena tidak mengikuti tahapan pembelajaran dengan baik. Selanjutnya disajikan data hasil observasi kegiatan guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Fasilitator And Explaining.

Tabel 2. Hasil Observasi terhadap Kegiatan Guru

NO	Aspek Yang Diamati	Skor (%)	
		Siklus I	Siklus II
1	Guru mengecek pemahaman siswa yang berhubungan dengan materi larutan elektrolit dan nonelektrolit	2	4
2	Guru memberikan ilustrasi singkat tentang materi yang akan diajarkan	2	4
3	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	2	4
4	Guru memberikan memotivasi pada siswa untuk mengikuti proses pembelajaran.	2	3
5	Guru menjelaskan materi pembelajaran secara garis besar kepada siswa	3	4
6	Guru mengarahkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran	3	4
7	Guru bertidak sebagai student fasilitator dengan meminta siswa untuk mempresentasikan kemampuannya dalam pembelajaran	2	4
8	Guru memberikan Lembar kerja siswa untuk mengecek pemahan siswa yang diperoleh setelah proses pembelajaran.	3	4
9	Guru memotivasi siswa dengan memberikan penghargaan	2	3
10	Guru mengajak siswa menyimpulkan materi pembelajaran	3	4
11	Guru memberikan penguatan tentang materi pembelajaran	3	4
<b>Rata-rata</b>		<b>61,36</b>	<b>95,45</b>

Data pada Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa terjadi perbaikan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada siklus II. Hal ini terjadi karena guru

memperhatikan hasil refleksi yang telah dilaksanakan setelah siklus I dan memperbaikinya pada siklus 2.

Pelaksanaan tindakan kelas dalam pembelajaran kimia materi larutan elektrolit dan non elektrolit menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Student Fasilitator And Explaining dilaksanakan selama 2 siklus (4 pertemuan). Proses evaluasi hasil belajar dilakukan pada setiap siklus. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Kimia materi larutan elektrolit dan larutan non elektrolit dengan menggunakan model pembelajaran Student Fasilitator And Explaining. Ketuntasan hasil belajar siswa yang dicapai pada tiap siklus dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Ketuntasan Hasil Belajar Klasikal

<b>Siklus</b>	<b>Jumlah siswa (persentase) yang bernilai <math>\geq 68</math></b>	<b>Keterangan</b>
<b>I</b>	15 orang (60 %)	Ketuntasan klasikal belum tercapai
<b>II</b>	22 orang (88 %)	Ketuntasan klasikal tercapai

Hasil penelitian siklus 1 pada pembelajaran kimia materi larutan elektrolit dan larutan non elektrolit dengan menggunakan model pembelajaran Student Fasilitator And Explaining, ditemukan aktivitas siswa dalam pembelajaran belum seluruhnya terlaksana dengan baik. Masih terdapat siswa yang belum aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan beberapa siswa enggan untuk mendemonstrasikan pengetahuan yang diperoleh dalam proses pembelajaran dan beberapa siswa enggan menyampaikan pendapatnya. Sebagian besar siswa hanya duduk diam dan beberapa siswa bermain dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran seperti ini menyebabkan hasil belajar tidak maksimal. Sebagian besar siswa belum mencapai hasil belajar seperti yang diharapkan. Hal ini terlihat pada beberapa siswa belum mampu menjawab soal dengan benar pada tes hasil belajar siklus 1. Untuk mengatasi permasalahan yang timbul ini, guru perlu berbenah diri dan menjalankan tugasnya sebagai fasilitator. Pengawasan yang dilakukan oleh guru harus lebih banyak dan memberi bimbingan pada siswa yang menemui kendala dalam proses pembelajaran. Guru juga perlu menjelaskan prosedur-prosedur proses pembelajaran dimana salah satunya adalah selama proses pembelajaran, keaktifan, dan sikap siswa merupakan salah satu komponen yang dinilai dalam penelitian ini.

Hasil belajar yang diperoleh pada siklus 1 dan siklus 2 yang dikelompokkan berdasarkan interval nilai hasil belajar siswa ditampilkan pada tabel 4 berikut. Hasil belajar kimia siswa pada materi larutan elektrolit dan larutan non elektrolit dalam proses pembelajaran siklus 1 belum memenuhi kriteria keberhasilan penelitian tindakan kelas ini. Oleh sebab itu penelitian ini dilanjutkan pada siklus kedua dengan memperhatikan kekurangan-kekurangan pada siklus 1.

Tabel 4. Data Hasil Belajar Siswa.

Interval skor/kategori	Jumlah Siswa (5)	
	Siklus I	Siklus II
91 – 100 (Amat Baik)	-	1 orang (4%)
80 – 90 (Baik)	6 orang (24 %)	13 orang (52 %)
68 – 79 (Cukup)	9 orang (36 %)	8 orang (32 %)
50 – 67 (Kurang)	10 orang (40 %)	3 Orang ( 12 % )
Kurang dari 50 (Kurang Sekali)	-	-
Jumlah	25 orang (100 %)	25 orang (100 %)

Hasil penelitian pada siklus kedua mengalami peningkatan. Data hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah termotivasi dalam menyelesaikan lembar kerja siswa. Data pada Tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa persentase ketuntasan hasil belajar klasikal berdasarkan jumlah siswa pada siklus 1 dan siklus 2 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran Student Fasilitator And Explaining dapat memberikan dorongan dan menumbuhkan motivasi belajar siswa terhadap materi larutan elektrolit dan non elektrolit, sehingga banyaknya siswa yang mencapai ketuntasan belajar meningkat.

### ***Pembahasan***

Penelitian yang menggunakan metode penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan yang dilaksanakan dalam empat tahapan penelitian tindakan kelas yaitu perencanaan, pelaksanaan observasi dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Kimia materi larutan elektrolit dan larutan non elektrolit dengan menggunakan model pembelajaran Student Fasilitator And Explaining. Pada tahapan observasi dalam penelitian ini dilaksanakan bersamaan dengan tahapan pelaksanaan penelitian. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data kegiatan guru dan kegiatan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Hasil observasi pada siklus 1, menunjukkan proses pembelajaran yang direncanakan oleh guru tidak sepenuhnya dilakukan. Guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran. Pemberian ilustrasi yang singkat tentang materi pembelajaran masih sangat kurang, dan guru kurang memberikan motivasi, serta guru belum maksimal dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendemonstrasikan kemampuannya. Selain itu pemberian penghargaan kepada siswa terbaik serta penguatan tentang materi yang diajarkan masih sangat kurang

---

diberikan oleh guru. Aktivitas guru yang tergambar pada temuan penelitian siklus 1 menunjukkan bahwa kurang memahami pentingnya peran guru dalam penerapan model pembelajaran Student Fasilitator And Explaining.

Dipihak siswa dalam prose pembelajaran siklus 1 terlihat beberapa siswa kurang perhatian selama proses pembelajaran dan mereka lebih banyak bermain. Siswa juga tidak memiliki keberanian untuk bertanya akna hal-hal yang belum dipahami. Hal ini terlihat pada temuan penelitian siklus 1 yaitu prosesntase siswa yang mengalami ketuntasan belajar adalah 60% atau terdapat 15 siswa yang mengalami ketuntasan belajar sementara 40% siswa belum mengalami ketuntasan belajar atau terdapat 10 siswa. Ini berarti bahwa kriteria keberhasilan penelitian dalam hal ini 86% siswa mengalami ketuntasan belajar belum tercapai.

Meminimalisir permasalahan yang terjadi pada proes pembelajaran siklus 1, guru perlu mengatur proses pembelajaran dengan baik proses manajemen pembelajaran berpengaruh pada kinerja guru dalam hal ini hasil belajar siswa (Tuerah, 2017:1). Solusi yang dapat dihadirkan guru dalam pembelajaran yaitu perlu melakukan pengawasan yang ketat dalam proses pembelajaran dan memberikan bimbingan pada siswa dalam mempelajari materi pembelajaran. selain itu guru perlu memberikan penjelasan pada awal pertemuan bahwa salah satu aspek penilaian adalah sikap dan keaktifan dalam proses pembelajaran.

Data hasil observasi pada siklus kedua menunjukkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran dengan model pembelajaran Student Fasilitator And Explaining sudah memberikan hasil yang lebih baik. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa siswa sudah termotivasi dalam proses pembelajaran. hal ini terlihat banyak siswa yang sudah mampu menyelesaikan soal-soal dalam LKS. demikian juga dalam proses tanya jawab para siswa merespon dengan cepat, dan para siswa sudah berani menyampaikan pendapatya akan materi pembelajaran yang dipelajari. Hal ini senada dengan Rahmi (2018:132) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe student fasilitator and explaining memberikan kesempatan pada setiap siswa untuk latihan dan pembiasaan secara langsung membentuk kemampuan penguasaan materi pembelajaran dan kemampuan untuk menjelaskan lebih baik.

Temuan penelitian pada siklus kedua menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran Student Fasilitator And Explaining dapat menumbuhkan semangat dan motivasi belajar dengan baik. Hal ini terjadi karena penerapan rancangan proses pembelajaran tandur dalam penelitin tindakan kelas yang menggunakan model pembelajaran Student Fasilitator And Explaining terlaksana dengan baik dimana dalam proses pembelajaran guru mampu memerankan perannya sebagai fasilitator dengan baik dan para siswa mampu memberikan penjelasan atas materi pembelajaran dengan maksimal. Pembelajaran yang tercipta berkembang dan menumbuhkan sifat inovatif sehingga proses pembelaran yang tercipta berjalan dengan efektif dan menyenangkan. Berdasarkan hasil observasi pada siklus 1 dan siklus 2 terjadi peningkatan pada aktivitas siswa, akibat dari peningkatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran membuat para siswa lebih memahami materi pembelajaran sehingga terjadi peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan tes hasil belajar.

Bertitik tolak dari data hasil belajar yang diperoleh pada siklus II terlihat bahwa jumlah siswa yang mengalami ketuntasan meningkat dari 60 % menjadi 88%. Oleh karena ketuntasan belajar siswa pada siklus II telah mencapai 88 %, maka hasil belajar dianggap tuntas berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Hal ini, disebabkan karena model pembelajaran Student Fasilitator And Explaining memberikan siswa kesempatan untuk terlibat secara aktif selama proses pembelajaran, dan guru menjalankan perannya sebagai fasilitator dengan mengarahkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran berlangsung.

Hasil belajar yang diperoleh pada siklus kedua adalah 88%. Hal ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu minimal 80% siswa mendapat nilai minimal 68 telah terlampaui. Oleh sebab itu penelitian ini dihentikan pada siklus kedua. Ini berarti bahwa hipotesis tindakan telah terjawab yaitu dengan menggunakan model pembelajaran Student Fasilitator And Explaining, hasil belajar kimia siswa kelas X MIA 5 SMA Negeri 1 Bolangitang Barat pada materi larutan elektrolit dan nonelektrolit dapat ditingkatkan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan diatas disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Student Fasilitator And Explaining dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa kelas X MIA 5 SMA Negeri 1 Bolangitang Barat pada materi larutan elektrolit dan nonelektrolit dengan tingkat ketuntasan mencapai 88%. Peningkatan juga terjadi pada aktivitas siswa yaitu pada siklus 1 sebesar 55 % menjadi 85,25 % pada siklus 2.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afdila, D., Sunyono, S., & Efkar, T. (2015). Penerapan Simayang Tipe II pada Materi Larutan Elektrolit dan Non-Elektrolit. *Jurnal pendidikan dan pembelajaran kimia*, 4(1), 248-261.
- Aqib, Zainal. 2006, Penelitian Tindakan kelas, Bandung : Yrama Widya.
- Astiani, F., Bahar, A., & Amir, H. (2019). Perbandingan Pembelajaran Saintifik Menggunakan Model Kooperatif Tipe Student Fasilitator And Explaining (SFE) Dan Student Teams Achievement Division (STAD) Terhadap Hasil Belajar Kimia. *Alotrop*, 3(1).
- Depdiknas, 2008. Perangkat pembelajaran KTSP SMA, Jakarta : Depdiknas.

Haristy, D. R., Enawaty, E., & Lestari, I. (2013). Pembelajaran berbasis literasi sains pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit di sma negeri 1 pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(12).

Hasan,A.Z., Trapsilasiwi, D., Setiawani, S., Perbandingan kemampuan berpikir kritis matematika antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran student facilitator and explaining (sfae) dan ekspositori di kelas VIII MTs negeri Jember 1 ,*Jurnal Edukasi*, 2017: 4(2), 52–57.

Parning, Horale, Tiopan, 2006. *Kimia SMA Kelas X Semester Kedua*, Jakarta : Yudhistira.

Rahmi, A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Student Fasilitator And Explaining (Sfae) Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumatera Barat. *Jurnal Gramatikajurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4, 129-138.

Tuerah, R. M. (2017, September). Analysis of Teacher Performance on Learning Managment in Primary School. In *9th International Conference for Science Educators and Teachers (ICSET 2017)*. Atlantis Press.